



## **Budaya Sekolah Di Suatu Menejemen Pendidikan Dalam Usaha Peningkatan Kualitas**

*Artikel Opini*

Jumiarti Djo Naga

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang

Yumidjonaga01@gmail.com

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah faktor utama penentu penting di lingkungan kehidupan budaya, Bangsa serta negara. Berkembangnya suatu negara ditentukan oleh tingkat pendidikannya Orang-orang mendapatkannya. Masyarakat menerima pendidikan melalui mekanisme sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup negara dalam arti moral Semangat dan kualitas dalam arti pengetahuan profesional. Budaya sekolah adalah kualitas sekolah yang terus berkembang dalam kehidupan sekolah. Dikembangkan berdasarkan semangat dan nilai yang terkandung yang ditetapkan sekolah. Selain itu dapat di jelaskan bahwa adat budaya sekolah merupakan lingkungan luaran, bagian, situasi, rasa, alam, dan musim sekolah dapat secara efektif menggambarkan sebuah pengalaman yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan kepintaran, ketelatenan dan aktivitas kemahasiswaan. Budaya lingkungan sekolah dapat tercermin dalam kaitannya antara kepala sekolah, guru dan staf pekerjaan pendidikan lainnya, disiplin, rasa tanggung jawab, pemikiran rasional, motivasi Kebiasaan belajar dan mencari jalan keluar dalam suatu masalah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti manusia beradab Keselamatan dan kebahagiaan umat manusia dalam hidup dan perjuangan. Dalam masyarakat, budaya dipengaruhi oleh anggota masyarakat di satu sisi, dipihak sisi lain bagian dari masyarakat dipengaruhi dan berketrgantungan oleh budaya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek kehidupan manusia yang beradab, tetapi juga menjadi landasan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Kebudayaan, dalam pandangannya, adalah hasil dari interaksi dan perjuangan bersama dalam masyarakat, yang mencakup nilai-nilai luhur, norma, serta tradisi yang berkembang seiring waktu. Hal ini mencerminkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis, berkembang melalui kontribusi setiap individu dalam masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan itu sendiri bersifat timbal balik antara individu dan masyarakat. Di satu sisi, kebudayaan dibentuk oleh para anggota masyarakat melalui cara berpikir, perilaku, serta nilai yang mereka anut. Namun, di sisi lain, kebudayaan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan tindakan individu dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan menjadi sebuah sistem yang saling mempengaruhi, di mana setiap elemen dalam masyarakat baik sebagai pembentuk maupun sebagai penerima pengaruh dari kebudayaan itu sendiri. Hal ini menunjukkan

bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kebudayaanlah yang memberikan arah bagi perkembangan peradaban umat manusia.

John Dewey, seorang filsuf dan ahli pendidikan asal Amerika, berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berkelanjutan yang terjadi sepanjang hidup individu. Menurut Dewey, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga mengenai pengalaman langsung yang mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam proses belajar. Dewey menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dapat belajar melalui praktek dan eksperimen, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan untuk menciptakan masyarakat demokratis yang aktif dan berpartisipasi.

Pandangan John Dewey tentang pendidikan yang berbasis pengalaman sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan menekankan pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa dalam proses langsung, Dewey mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta yang aktif dalam proses belajar. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pemikiran Dewey mengenai pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat demokratis sangat penting, karena pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

## **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam pemulisan Artikel ini adalah untuk mengetahui apa itu budaya sekolah yang ada dalam suatu manajemen Pendidikan?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Budaya Sekolah**

Secara etimologis pengertian budaya (culture) berasal dari kata latin colere (Daryanto: 2015:1), yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani (Langeveld, 1993). Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan way of life (Daryanto: 2015:1), yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Kemudian The American Heritage Dictionary mendefinisikan budaya secara formal, "sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.

Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan dari bahasa Sanksekerta buddhayah (Ahmadi; 2004:56). Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan itu adalah milik dan

warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Muhaimin; 2011:52). (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah.

Mengapa nilai-nilai memengaruhi keunggulan sekolah/madrasah? (Muhaimin; 2011:53). Karena nilai-nilai memengaruhi cara bertindak seseorang. Apabila nilai-nilai diimplementasikan oleh keseluruhan/sebagian besar orang-orang di organisasi, maka tentu akan memengaruhi perilaku organisasi tersebut, termasuk produktivitas organisasi. Robbins (1991), menyatakan bahwa nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena nilai-nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta memengaruhi persepsi orang-orang di organisasi. Nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu. Prioritas tersebut kemudian diubah atau dapat ditukar dengan nilai-nilai lain sesuai dengan fokus adaptasi lembaga dan keadaan lingkungan lembaga.

### **Karakteristik Budaya Sekolah**

Menurut Kemendiknas, Karakteristik merupakan perilaku, tabiat, atau kepribadian yang ada pada seseorang yang terbentuk dari cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Karakter memiliki arti yang sama dengan karakteristik. Budaya sekolah ialah nilai – nilai yang digunakan sebagai acuan dalam berperilaku, melakukan adat tradisi, perilaku kebiasaan, keseharian, dan norma-norma yang dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah. Budaya sekolah ialah ciri – ciri yang begitu khas, karakteristik dan pencitraan yang dimiliki oleh suatu sekolah tersebut sehingga bisa dibedakan antara budaya sekolah yang dilakukan di sekolah masing-masing oleh masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, karakteristik budaya sekolah ialah kemampuan dan perilaku yang dimiliki oleh sebuah sekolah yang diimplementasikan kepada peserta didik dan dijadikan sebagai acuan dalam setiap melakukan kegiatan atau perilaku di sekolah,

sehingga melahirkan citra kehidupan sekolah yang bisa dijadikan sebagai contoh bagi siapa saja yang terlibat didalamnya.

### **Unsur-unsur Budaya Sekolah**

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah : Kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, Kultur Sekolah yang Positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, Kultur Sekolah yang Negatif; Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kultur Sekolah yang Netral, Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusipositif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain. Selain itu, menurut Supardi budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu (Muhaimin; 2011:222).

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (2009): Pertama: Kebiasaan hidup yang bersih, kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebagian daripada iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat di petik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak.

Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religious. Kedua: Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika. Ketiga: Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus di bangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup. Keempat: Kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan. Kelima: Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika di beri kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru kewibawaan. Kelima: Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika di beri kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

Keenam: Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta

didik. Ketujuh: Menghormati hukum dan peraturan. Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut kepada para penegak hukum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan. Kedelapan: Menghormati hak orang lain. Kita masih sering membedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya. Kesembilan: Mencintai pekerjaan. Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kita harus berjalan dengan senang hati. Ini adalah kata-kata mutiara yang selalu melekat dihati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan.

Kesepuluh: Suka menabung. Memang kita sering memperoleh hasil pas-pasan dari hasil. Tidak memiliki penghasilan cukup tetapi tetap melakukan pola hidup konsumtif. Ini merupakan sikap yang mubadzir. Oleh karena itu, kita harus membiasakan pola hidup menabung untuk masa depan.

Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. Rules and Norms, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Budaya ilmu harus menjadi nilai yang harus tertanam dalam setiap warga sekolah. pengetahuan sebagai kunci segala kebaikan dan keutamaan lainnya yang dicari dan dikembangkan pada setiap masa depan dan tempat (Daud, 1995: 123). Budaya ilmu penting dalam dunia peserta didik, dan guru harus memupuk peserta didik agar senantiasa rajin membaca dan menggali informasi.

### **Peran Budaya Sekolah**

Budaya sekolah tentu ada yang positif dan juga negatif. Budaya sekolah yang positif berperan mendukung pengembangan profesional di antara guruguru, pembentukan karakter siswa, adanya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa, adanya atmosfer yang positif menjadikan kepedulian terhadap hal tersebut meningkat. Namun sebaliknya budaya sekolah yang negatif ditandai dengan seringnya terjadi konflik baik di kalangan siswa, guru, staf administrasi, atau bahkan konflik dengan pimpinan. Melihat hal tersebut, pentingnya peran budaya sekolah dapat menjadikan seluruh warga sekolah saling percaya, saling menghormati, saling menghargai, dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam membangun sekolah yang baik, maju, unggul dan berkualitas (Hanum, 2006).

Fungsi utama dari budaya sekolah yakni diharapkan warga sekolah mampu untuk adaptasi terhadap lingkungan eksternal dan proses integrasi internal (Mulyadi, 2010). Dalam pelaksanaannya fungsi ini merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan dan

mengontrol perilaku warga sekolah yaitu guru, siswa, karyawan, dan orang yang terlibat dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kuat mempunyai peran dalam dua hal, yakni (1) mengarahkan perilaku, semua elemen atau warga sekolah akan mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku serta apa yang diharapkan dari mereka. (2) budaya yang kuat memberi pengertian akan tujuan, dan membuat mereka berpikiran positif terhadap sekolah (Mustajab, 2015).

Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang unggul

Tantangan besar yang dihadapi sekolah agar menjadi sekolah yang efektif adalah meningkatkan mutu penampilan dan mutu pelayanan. Umaedi (dalam Sumarsana, 1999) mengatakan bahwa citra sekolah efektif masa depan ditandai empat karakteristik dasar, yaitu kemandirian, mutu yang tinggi, ciri khas, dan tanggung jawab social. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengembangkan budaya mutu dalam sekolah memegang peranan penting dalam usaha mencapai tujuan dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dengan masukan yang relative sama.

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif (Daryanto; 2015:12) perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku.

Model pengembangan budaya sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, kertertiban dan keindahan, serta hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Pengembangan tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti: struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, tata tertib guru, tata tertib siswa, sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan, program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa kesetiakawanan siswa (pendidikan karakter), peraturan dan kebersihan fisik sekolah, strategi belajar dan

pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar, standar sistem pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa.

Pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa dalam bentuk institusional budaya sekolah, yang meliputi: melalui pendidikan agama, melalui poster, melalui kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus al-quran sebelum memulai pembelajaran, dan kegiatan pesantren kilat ramadan, melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain, melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini, menumbuhkembangkan rasa senang belajar di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa kejujuran siswa, memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkan taman baca untuk siswa, pemajangan motto atau slogan keagamaan dan motivasi di tempat-tempat tertentu lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dapat mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan, dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiasaan, pembentukan kelompok antar siswa, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan, dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Pengembangan budaya sekolah juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana yang kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam, menghormati dan bersikap sopan santun pada warga sekolah lainnya.

## **KESIMPULAN**

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Model pengembangan budaya meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Budaya sekolah bermanfaat: Meningkatkan kepuasan kerja, Pergaulan lebih akrab, Disiplin meningkat, Pengawasan fungsional bisa lebih ringan, Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif, Belajar dan berprestasi terus, serta Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri. Budaya sekolah perlu terus dikembangkan kearah yang lebih baik menuju kesempurnaan. Budaya sekolah yang baik membawa manfaat kepada individu dan kelompok yang ada di sekolah dan seluruh stakeholder pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2004. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya Choedhury,  
Subir . 2005.  
Organisasi Abad 21, Suatu hari Organisasi Akan Melalui Jalan Lain. Jakarta: PT. Indeks  
Daryanto, Hery Tarno. 2015. Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava  
Media Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah( 2002), Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah.

Muhaimin. Dkk(2011), Manajemen Pendidikan

Soerjono Soekamto, Soerjono (1983), Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi.

Rajawali Supardi.( 2015) Sosiologi Suatu Pengantar

Raja Grafinda Persada Yusuf, Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya. Choirul Fuad. Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan.